



MENINGKATNYA populasi YANG TIDAK NYAMAN DENGAN KEBERAGAMAN

**Hasil Riset Yayasan Denny JA
Dan LSI Community
Oktober 2012**

Apa, Siapa dan Mengapa?



Anak-anak itu tak mengerti. Mengapa rumah mereka dibakar? Mengapa keluarga mereka dianiaya? Mengapa mereka hidup di pengungsian? Tak terbayang oleh mereka bahwa semua itu bisa terjadi hanya karena ayah mereka memiliki paham agama yang berbeda. Di Sampang dan di Mataram tahun 2012, kisah itu masih kita saksikan. Ironinya, sudah lebih dari 80 tahun kita melewati Sumpah Pemuda. Sudah lebih dari 67 tahun kita merdeka. Sudah lebih dari 14 tahun kita melampaui Gerakan Reformasi.

Kami mendukung sepenuhnya Gerakan Bersama Indonesia Tanpa Diskriminasi yang dipelopori Denny JA. Ph.D. Kami mendukung gerakan itu, karena sekecil apapun kita perlu berikhtiar agar anak cucu kita tidak mewarisi Indonesia yang penuh kekerasan primordial.

Yayasan Denny JA dan LSI Community adalah lembaga advokasi yang didirikan untuk ikut mewujudkan Indonesia Tanpa Diskriminasi, yang demokratis, dan yang mengapresiasi prinsip hak asasi manusia. Riset ini hasil kerjasama Yayasan Denny JA dan LSI Community dengan team periset Lingkaran Survei Indonesia (LSI)

Kata Pengantar

Meningkatnya Kelompok yang tidak nyaman dengan keberagaman

Sikap intoleransi terhadap perbedaan identitas oleh publik Indonesia makin mengkhawatirkan. Sebanyak 15 – 80 % publik Indonesia merasa tidak nyaman jika hidup berdampingan atau bertetangga dengan orang yang berbeda identitas. Ada tiga jenis tetangga yaitu Syiah, Ahmadiyah, dan Homoseks yang mendapatkan prosentase penolakan yang tinggi oleh publik Indonesia.

Sebesar 41,8 % publik Indonesia merasa tidak nyaman hidup berdampingan dengan orang Syiah. Sebesar 46,6 % publik Indonesia merasa tidak nyaman bertetangga dengan orang Ahmadiyah. Dan sebesar 80,6 % publik Indonesia yang tidak nyaman hidup berdampingan dengan orang yang memiliki hubungan sesama jenis (Homoseks). Sedangkan mereka yang mengaku tidak nyaman hidup berdampingan dengan tetangga yang berbeda agama sebesar 15,1 %. Artinya bahwa mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam lebih menerima hidup bertetangga dengan orang yang beda agama daripada hidup bertetangga dengan orang Islam yang berbeda paham agama seperti Syiah dan Ahmadiyah.

Demikian salah satu kesimpulan survei terbaru yang dilaksanakan oleh Yayasan Denny JA dan LSI Community. Survei ini adalah survei nasional di semua propinsi di Indonesia dengan menggunakan metode sistem pengacakan bertingkat (*multistage random sampling*). Jumlah responden survei ini adalah 1200 , dan *margin of error* sebesar plus minus 2.9 %. Survei dilaksanakan pada tanggal 1-8 Oktober 2012. Untuk mendalami substansi dan analisis, kami juga melakukan *Focus Group Disscusion* (FGD) dan *in-depth* interview.

Intoleransi terhadap keberadaan orang lain yang berbeda identitas meningkat jika dibandingkan dengan survei yang sama yang dilakukan Lingkaran Survei Indonesia (LSI) tahun 2005. Pada tahun 2005, LSI juga memotret perilaku keberagamaan dan diskriminasi dengan variable dan indikator yang sama. Pada saat itu, publik yang merasa tidak nyaman terhadap tetangga yang berbeda identitas hanya sebesar 8-65 %.

Temuan survei tahun 2005 menunjukan bahwa mereka yang tidak nyaman hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama naik 8.2%, dari 6.9% menjadi 15.1% pada survei tahun 2012. Ketidaknyamanan bertetangga dengan orang Syiah sebelumnya sebesar 26.7%. Kini naik sebesar 15.1% menjadi 41.8%. Mereka yang tidak nyaman hidup berdampingan dengan orang Ahmadiyah naik sebesar 7.5% yang sebelumnya hanya 39.1% menjadi 46.6% pada tahun 2012. Dan mereka yang tidak nyaman bertetangga dengan orang Homoseks yang pada tahun 2005 hanya sebesar 64,7%. Kini menjadi 80.6%. Sikap intoleransi yang terjadi di Indonesia berbeda jauh dengan masyarakat majemuk di negara-negara demokrasi Barat yang berkisar antara 2.0-25.0 % saja tergantung isunya.

Bahkan pilihan penggunaan kekerasaan sebagai cara menegakan prinsip terhadap mereka yang berbeda identitas atau agama tertentu makin meningkat. Lebih dari 20.0 % publik Indonesia yang setuju dan membenarkan penggunaan kekerasaan dalam menegakan prinsip agama. Angka ini meningkat dari tahun 2005 yang hanya dibawah 10.0 % mereka yang setuju dengan penggunaan kekerasaan.

Siapakah mereka yang merasa kurang nyaman dengan keberagamaan dan setuju dengan penggunaan kekerasaan itu? Dalam survei ini, mereka yang bersikap intoleran dan punya kecenderungan anarkis, mayoritas berasal dari publik yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah. Mereka yang berpendidikan rendah (SMA ke bawah), sebesar 67.8% yang merasa tidak nyaman bertetangga dengan orang yang berbeda agama, sebesar 61.2% dengan orang Syiah, 63.1% dengan orang Ahmadiyah, dan 65.1% dengan orang yang homoseks. Sedangkan mereka yang bependidikan tinggi (SMA ke atas), sebesar 32.2% merasa tidak nyaman bertetangga dengan orang beda agama, sebesar 38.8% dengan orang Syiah, sebesar 36.9% dengan orang Ahmadiyah, dan sebesar 34.9% dengan orang homoseks.

Mereka yang berpenghasilan rendah (dibawah 2 juta), sebesar 57.8% yang merasa tidak nyaman bertetangga dengan orang Syiah, 61.2% dengan orang Ahmadiyah, dan 59.1% dengan orang yang homoseks. Sedangkan mereka yang berpenghasilan tinggi (diatas 2 juta), sebesar 42.2% yang merasa tidak nyaman bertetangga dengan orang Syiah, 38.8% dengan orang Ahmadiyah, dan 40.9% dengan orang yang homoseks.

-00-

Itulah temuan penting survei LSI pada Oktober 2012 ini. Bahwa semakin meningkat sikap intoleransi terhadap keberadaan orang lain yang berbeda identitas sosialnya. Survei ini juga menunjukan bahwa toleransi publik terhadap penggunaan kekerasan juga meningkat.

Ada tiga faktor yang mengharuskan isu intoleransi menjadi perhatian bersama publik dan pemerintah Indonesia.

Pertama, jumlah kekerasan atas nama agama kepada mereka yang berbeda agama semakin meningkat. Pada tahun 2011 seperti yang dicatat oleh Wahid Institute terdapat 92 kasus kekerasan atas nama agama. Angka ini meningkat 18.0% dari tahun 2010 yang hanya 62 kasus.

Kedua, mayoritas publik Indonesia menilai bahwa presiden, politisi, dan polisi kurang maksimal dalam melindungi konstitusi. Mayoritas publik tidak puas dengan kinerja presiden, politisi, dan polisi dalam menjaga kebebasan warga negara dalam menjalankan keyakinannya. Sebesar 62.7% publik tidak puas dengan kinerja presiden dalam menjaga hak-hak warga negara dalam menjalankan keyakinannya. Sebesar 58.1% publik tidak puas dengan kinerja politisi. Dan sebesar 64.7% publik tidak puas dengan kinerja polisi.

- Ketiga, Ketidaktoleransi publik terhadap isu perbedaan masih sangat tinggi yakni 31.2%. Persentase sebesar ini rawan atas kasus kekerasan primordial. Hanya membutuhkan sedikit picu saja, kekerasan massal mudah meledak.
- **Kabar Buruk 1: Pasang Naik Intoleransi Dunia?**
- Survei kami mengafirmasi keresahan umum di kalangan masyarakat tentang meningkatnya trend intoleransi sosial. Di tingkat internasional, lima tahun terakhir (sejak 2005), trend kebebasan juga mengalami penurunan dibandingkan tiga tahun sebelumnya (sampai 2002), sebagaimana dicatatkan Freedom House. Tentang Indonesia Freedom House mencatat, sekalipun masuk kategori *free* (sejak 2006), skor kebebasan sipil (*civil liberties*) Indonesia selalu lebih rendah dibanding skor hak-hak politik (*political rights*). Artinya, secara politik kita bebas, namun secara sosio-kultural masih ada menyimpan beberapa masalah.

- **Kabar Buruk 2: Indonesia Gagal Konstitusi?**
- Catatan paling kentara intoleransi dan kekerasan keagamaan di Indonesia lima tahun terakhir selalu soal keengganan pemerintah untuk melakukan sesuatu demi menegakkan Konstitusi (**government inaction**). Pemerintah gagal mengambil langkah-langkah memadai untuk menangkal diskriminasi, restriksi, dan penyerangan atas Ahmadiyah dan minoritas lainnya. Gagal juga membendung fatwa MUI tentang Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme (2005), serta tak mampu menahan inisiatif pemerintahan daerah untuk melarang, bahkan mencegah vandalisme atas fasilitas-fasilitas Ahmadiyah. Pemerintah juga tidak mengambil langkah kongkrit untuk mengukuhkan keputusan Mahkamah Agung (Desember 2010) yang melegalkan pembukaan ulang GKI Yasmin. (**International Religious Freedom Report for 2011**)
- **Kabar Buruk 3: Hukum Ditaklukkan Intoleransi?**
- Hukum tampak tumpul, terutama ketika berhadapan dengan aksi-aksi kekerasan kolektif (berjamaah). Negara seperti dikalahkan kekerasan. Pelaku kekerasan lebih sering tidak diproses secara hukum, sementara korban justru dikriminalisasi. Ini terjadi, baik dalam kasus Ahmadiyah, GKI Yasmin, maupun Syiah. Ironi kekerasan terhadap Ahmadiyah (2011) di Cikeusik, Jabar: 12 orang pelaku dipenjara 3-6 bulan. Korban kekerasan dari warga Ahmadiyah justru dihukum 6 bulan penjara. (**Laporan Freedom in the World 2012 tentang Indonesia yang dikeluarkan Freedom House**)

- **Kabar Baik 1: Intoleransi, Diskriminasi, Bisa Ditanggulangi**
- Studi menunjukkan, tak ada masyarakat yang secara unik benar-benar toleran (*absolute tolerance*). Di Amerika sekalipun, yang ada hanya masyarakat yang tak diberi kesempatan leluasa untuk mengekspresikan sikap dan perilaku intoleran. (**James L. Gibson, On the Nature of Tolerance, *Political Behavior*, Vol. 27, No. 4, December 2005**). Dunia mengajarkan, diskriminasi dan intoleransi bisa ditanggulangi, bahkan dikalahkan. Rezim Apartheid Afrika Selatan, berlangsung dari tahun 1948 dan baru dianggap tumbang tahun 1994. Nelson Mandela adalah pahlawan yang sangat berjasa dalam mengubah wajah Afrika Selatan. Amerika baru menyatakan tidak konstitusionalnya segregasi sekolah berdasarkan ras pada tahun 1954. Menakjubkan, 2009, seorang berkulit hitam, Barack Husein Obama, terpilih sebagai Presiden Amerika.
- **Kabar Baik 2: Pilkada Jakarta Mengandung Seribu Makna**
- Pilkada Jakarta 2012 juga mengajarkan pengalaman berharga: penggunaan isu etnis dan agama tak selalu ampuh dalam memengaruhi pilihan demokratis masyarakat Jakarta. Ini modal penting untuk optimis: dalam demokrasi, demagogic tidak selamanya bertuah. Sebagian daerah yang masih menerapkan perda-perda diskriminatif, mungkin hanya menunggu waktu untuk digugat oleh akal sehat masyarakat Indonesia.

- **Kabar Baik 2: Kecemasan Kolektif Dapat Memukul Partai Berbasis Agama**
- Temuan survei Lingkaran Survei Indonesia teranyar sedikit banyak juga menunjukkan bahwa aksi-aksi intoleransi dan kekerasan bernuansa agama bisa berimplikasi buruk bagi partai-partai berbasis agama. Kecemasan kolektif yang muncul akibat aksi-aksi intoleransi dan diskriminasi, terutama yang bernuansa agama, bisa menjadi bumerang bagi popularitas dan elektabilitas parpol-parpol berbasis agama.
- **Kabar Baik 4: Kaum Muda Relatif Terbuka dan Toleran**
- Studi juga menunjukkan, generasi muda umumnya cenderung lebih terbuka terhadap keragaman etnik dan budaya (*cultural diversity*). Pada kaum muda selalu terselip harapan akan perubahan ke arah masyarakat yang lebih terbuka dan toleran. (**Youth attitudes toward difference and diversity: a cross-national analysis**, Jorge Vala and Rui Costa-Lopes, *Análise Social*, Vol. 45, No. 195 (2010), pp. 255-275).

- **What Should be Done?**
- Hitam-putih Indonesia terlalu penting untuk diserahkan dan dipertaruhkan sepenuhnya kepada pemerintah dan politisi. *Civil society* perlu segera mengambil sikap. Ketika isu diskriminasi masih diabaikan, *civil society* dituntut untuk lebih banyak berkontribusi. Yayasan Denny JA dan berbagai elemen *civil society* akan berkontribusi dalam upaya mengeliminasi intoleransi dan diskriminasi lewat dimulai dari momen perayaan Sumpah Pemuda tahun ini. Seluruh masyarakat Indonesia diundang untuk turut serta dan ikut merayakan dahsyatnya Indonesia Satu: Indonesia Tanpa Diskriminasi.
- **Agenda: Pekan Indonesia Tanpa Diskriminasi**
 - 1) Release survei intoleransi sosial Lingkaran Survei Indonesia, 21 Oktober 2012.
 - 2) Diskusi dan pemutaran 5 film anti diskriminasi, 22, 23, 24 Oktober 2012
 - 3) Sayembara tweet ekspresi Indonesia Tanpa Diskriminasi #ITD.
 - 4) Lomba review Video Opini Indonesia Tanpa Diskriminasi yang dikreasikan oleh Denny JA.
 - 5) Senam Indonesia Tanpa Diskriminasi, 28 Oktober 2012, di area publik

- **Kontribusi dan Partisipasi:**
- Setiap warga negara Indonesia berhak untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam upaya penguatan Indonesia Tanpa Diskriminasi dan menyemarakkan Pekan Indonesia Tanpa Diskriminasi
- Kontak: indonesiatanpadiskriminasi@ymail.com

Pembicara:

Novriantoni Kahar, Yayasan Denny JA, No HP: 081298851589

Ardian Sopa, LSI Community, No HP: 08568583694

REKOR MURI

Survei Paling Akurat dan Presisi

6 Rekor terbaru MURI (Museum Rekor Indonesia)



Paling Presisi

1. Quick Count yang diumumkan tercepat (1 jam setelah TPS ditutup)
2. Quick Count akurat secara berturut-turut sebanyak 100 kali
3. Quick Count dengan selisih terkecil dibandingkan hasil KPUD yaitu 0,00 % (Pilkada Sumbawa, November 2010)

Prediksi Paling Akurat

1. Survei prediksi pertama yang akurat mengenai Pilkada yang diiklankan
2. Survei prediksi akurat Pilpres pertama yang diiklankan
3. Survei prediksi akurat Pemilu Legislatif pertama yang diiklankan

METODOLOGI SURVEI

Pengumpulan Data : 1 – 8 Oktober 2012

- Metode sampling : multistage random sampling
- Jumlah responden awal : 1200 responden
- Wawancara tatap muka responden menggunakan kuesioner
- Margin of error : 2.9%

Survei dilengkapi dengan Riset Kualitatif (FGD, Indepth & Analis Media)

Riset untuk topik ini kerjasama Yayasan Denny JA
Dan LSI Community dengan Lingkaran Survei Indonesia
(LSI)

Anak-Anak Itu Tak Mengerti



- Mengapa rumah mereka dibakar?
- Mengapa keluarga mereka dianiaya?
- Mengapa hidup di pengungsian?



Tragedi Masih Terjadi



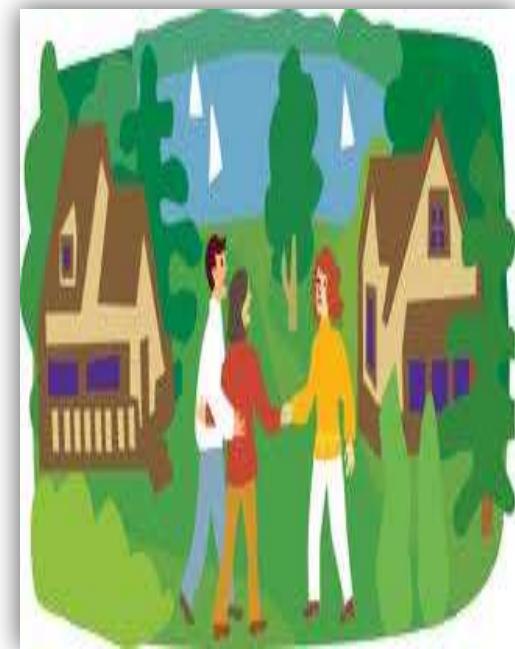
Di Sampang dan Mataram 2012

- * > 80 thn Sumpah Pemuda
- * > 67 thn Merdeka
- * > 14 tahun Reformasi

15 – 80 % Publik Indonesia Tidak Menerima Bertetangga dengan Orang Lain yang berbeda Identitas

Q : Apakah Ibu/Bapak Menerima/tidak menerima mempunyai tetangga orang yang.....?

JENIS TETANGGA	Menerima	Tidak Menerima	TT/TJ
Beda Agama	77.5%	15. 1 %	7.4%
Syiah	54.0%	41. 8 %	4.2%
Ahmadiyah	48.2%	46. 6 %	5.2%
Homoseks	17.1%	80. 6 %	2.3%



Terjadi Peningkatan Jika Dibanding Survei Yang Sama di Tahun 2005

Q : Apakah Ibu/Bapak Menerima/tidak menerima mempunyai tetangga orang yang.....?

JENIS TETANGGA	SURVEI 2005	SURVEI 2012	PROSENTASE KENAIKAN
Beda Agama	8.2%	15. 1 %	6.9%
Syiah	26.7%	41. 8 %	15.1%
Ahmadiyah	39.1%	46. 6 %	7.5%
Homoseks	64,7%	80. 6 %	15.9%



Syiah, Ahmadiyah, dan Homoseks menghadapi penolakan yang sangat tinggi

Toleransi terhadap Kekerasan Meningkat

Q : Manakah dari pertanyaan ini yang Ibu/Bapak Setujui

	SURVEI 2005	SURVEI 2012
Penggunaan Kekerasan sebagai salah satu cara dalam menegakkan prinsip agama	9.8%	24.0%
Tidak menggunakan Kekerasan dalam menegakkan prinsip agama	79.0%	59.3%
TT/TJ	11.2%	16.7%

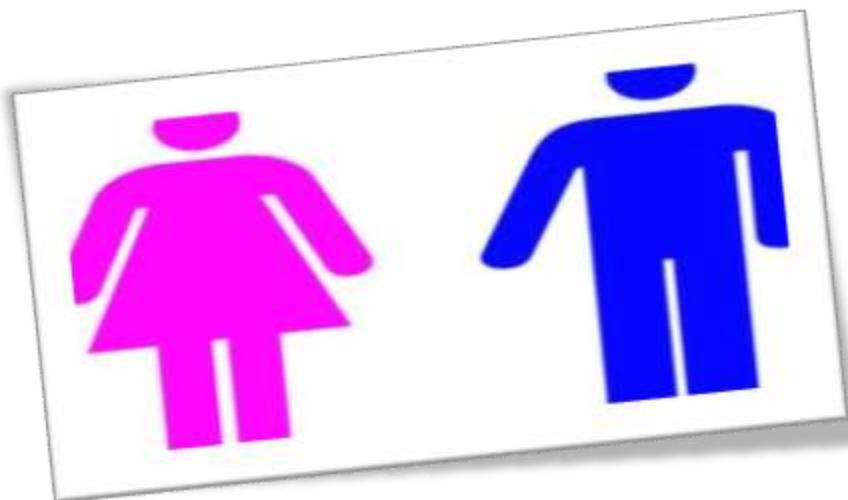


Publik Mengamini Penggunaan Kekerasan dalam menegakkan prinsip agama sebagai cara yang dibenarkan >20%

Laki-Laki & Perempuan Berbeda dalam Merespon Perbedaan

Q : Apakah Ibu/Bapak Menerima/tidak menerima mempunyai tetangga orang yang.....?

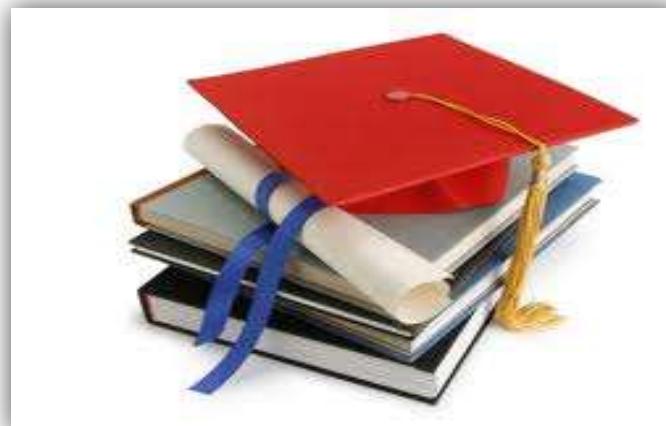
JENIS TETANGGA	LAKI - LAKI	PEREMPUAN
Beda Agama	59.1%	40.9%
Syiah	56.2%	43.8%
Ahmadiyah	54.7%	45.3%
Homoseks	58.2%	41.8%



Makin Rendah Tingkat Pendidikan, Makin Rendah Sikap Toleransi

Q : Apakah Ibu/Bapak Menerima/tidak menerima mempunyai tetangga orang yang.....?

JENIS TETANGGA	PENDIDIKAN RENDAH (SMA KE BAWAH)	PENDIDIKAN TINGGI (PERNAH KULIAH)
Beda Agama	67.8%	32.2%
Syiah	61.2%	38.8%
Ahmadiyah	63.1%	36.9%
Homoseks	65.1%	34.9%



Makin Rendah Tingkat Ekonomi, Makin Rendah Pula Toleransi

Q : Apakah Ibu/Bapak Menerima/tidak menerima mempunyai tetangga orang yang.....?

JENIS TETANGGA	0 – 2 JUTA	> 2 JUTA
Beda Agama	63.4%	36.6%
Syiah	57.8%	42.2%
Ahmadiyah	61.2%	38.8%
Homoseks	59.1%	40.9%





FAKTOR YANG MENGHARUSKAN ADANYA PERHATIAN SERIUS TERHADAP MENINGKATNYA INTOLERANSI

**Dari riset kualitatif & Tracking
Survei sebelumnya, ada tiga
alasan**

Pertama

Jumlah kekerasan atas nama Agama Semakin Meningkat

KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA	2010	2011
	62 Kasus	92 Kasus

* Data diambil dari Wahid Institute



Kedua

Q : Apakah Ibu/Bapak. Ibu/ Bapak puas, cukup puas, kurang puas atau tidak puas terhadap kerja Dalam memberikan jaminan perlindungan keamanan dan hak azasi masyarakat?

LEMBAGA	KURANG PUAS/TIDAK PUAS	PUAS/ CUKUP PUAS	TT/TJ
Presiden	62.7%	25.1%	6.1%
Politisi	58.1%	37.7%	4.2%
Polisi	64.7%	29.5%	5.8%



Presiden, Politisi, dan Polisi dinilai kurang optimal dalam melindungi perbedaan dan kebebasan

Ketiga

Q : Bagaimana Ibu/Bapak Cukup, terhadap nilai toleransi masyarakat terhadap perbedaan sekarang ini?

Pernyataan	Prosentase
Sudah Cukup Toleran Terhadap Perbedaan	63.1%
Belum Cukup Toleran Terhadap Perbedaan	31.2%
TT/TJ	5.7%



**Ketidaktoleransi publik terhadap isu perbedaan
masih sangat tinggi yakni 31.2%**

Anak-Anak Korban Diskriminasi



- Mengapa rumah mereka dibakar?
- Mengapa keluarga mereka dianiaya?
- Mengapa hidup di pengungsian?



Indonesia
2011 Scores

Status
Free

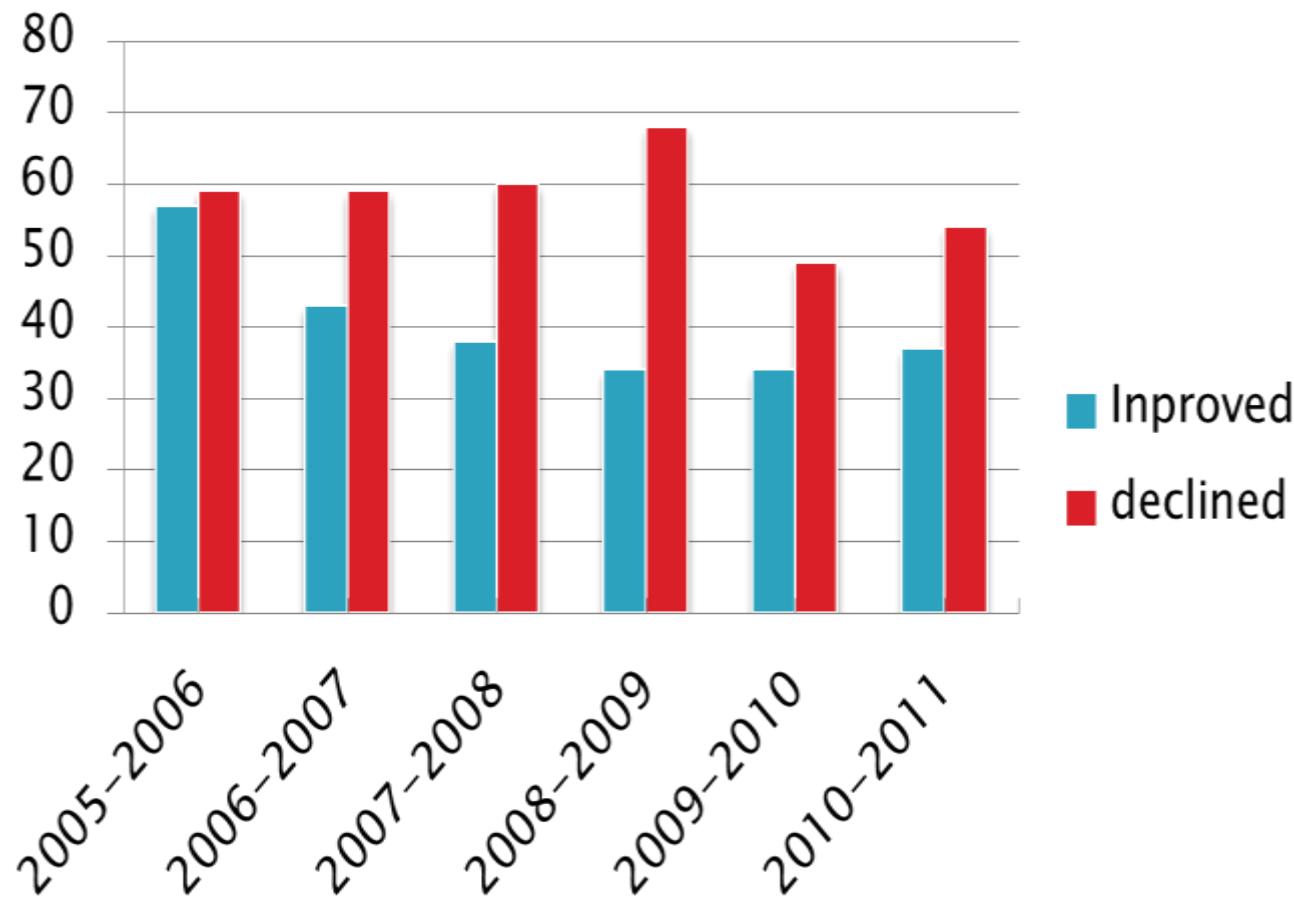
Freedom Rating
2.5

Civil Liberties
3

Political Rights
2



Kabar Buruk 1: Pasang Naik Intoleransi Dunia?

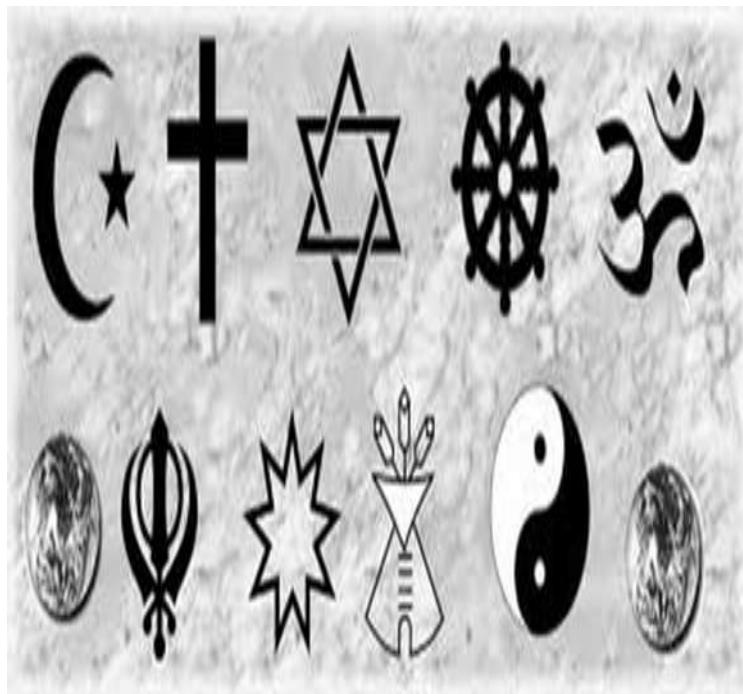
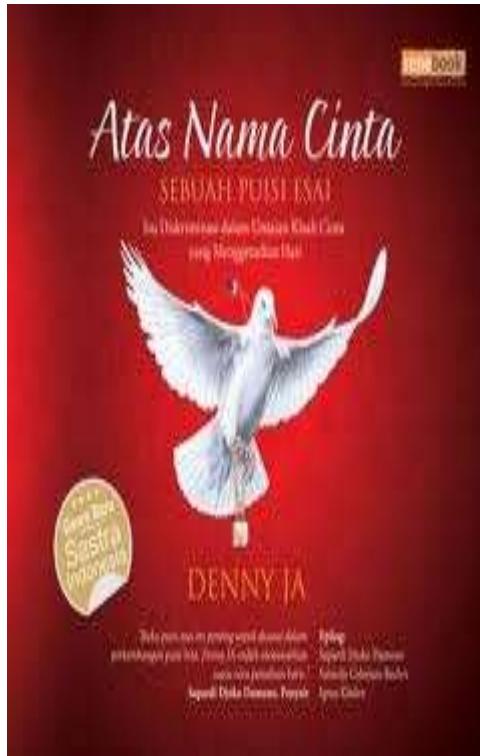


Kabar Buruk 2: Indonesia Gagal Konstitusi?



Kabar Buruk 3: Hukum Ditaklukkan Intoleransi?





Kabar Baik 1:
Intoleransi, Diskriminasi, Bisa Ditanggulangi

Kabar Baik 2: Pilkada Jakarta Mengandung Seribu Makna



Kabar Baik 3: Kecemasan Kolektif Bisa Memukul Partai Agama



Kabar Baik 4: Kaum Muda Relatif Terbuka dan Toleran



What to Do?

I can tolerate
anything—
except
intolerance.



Agenda

Pekan Indonesia Tanpa Diskriminasi



- **Release survei intoleransi sosial Lingkaran Survei Indonesia, 21 Oktober 2012.**
- **Diskusi dan pemutaran 5 film anti diskriminasi, 22, 23, 24 Oktober 2012**
- **Sayembara tweet ekspresi Indonesia Tanpa Diskriminasi #ITD.**
- **Lomba review Video Opini Indonesia Tanpa Diskriminasi yang dikreasikan oleh Denny JA.**
- **Senam Indonesia Tanpa Diskriminasi, 28 Oktober 2012, di area publik**

Kontribusi dan Partisipasi



- Kontak: indonesiatanpadiskriminasi@ymail.com

Terima Kasih

